

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# SYAIR HAJI

B  
291  
LN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1997



# SYAIR HAJI

Muhamad Fanani

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



00006138

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997**



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1996/1997  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
Sunarto Rudy  
Budiyono  
Suyitno  
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-708-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.291 FAN 5	No. Induk : 0519 e1 Tgl. : 19-6-97 Ttd. : Mz.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Haji* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab - Melayu pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Fanani, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Atika Sja'rani.



Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAGIAN I PENDAHULUAN .....	1
BAGIAN II RINGKASAN "SYAIR HAJI" W. 230 .....	20
BAGIAN III SUNTINGAN NASKAH SYAIR HAJI .....	30
DAFTAR PUSTAKA .....	40



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
DAFTAR LAMPIRAN DAN	3
BAGIAN BUKU KANAN SYAIKH NAJAF W. 2011	4
BAGIAN BUKU KIRI SYAIKH NAJAF W. 2011	5
DAFTAR PUSTAKA	6

## BAGIAN I PENDAHULUAN

### 1. Kedudukan Syair Haji

"Syair Haji" merupakan salah satu bentuk puisi lama yang tergolong syair keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Berdasarkan pengamatan bahwa "Syair Haji" itu berisi mengenai ibadah haji, baik rukun maupun kewajiban yang harus dilakukan oleh jemaah haji. Hal itu sebagai bukti bahwa "Syair Haji" dapat dimasukkan ke dalam syair keagamaan. Bukti yang lain ialah bahwa di dalam "Syair Haji" itu banyak terdapat kata yang ada hubungannya dengan ajaran agama Islam, seperti penyebutan asma *Allah* pada ungkapan *alhamdu lillāh, qul huwa l-Lāhu ahad, khalilu l-Lāh*, dan masih banyak lagi yang lain. Di samping itu, juga ditemukan kata *Islam* dan kata-kata yang telah menunjukkan sifat keislaman, misalnya kata *haji*. Kita memaklumi bahwa kata *haji* itu mengingatkan kita kepada Islam sehubungan rukun yang kelima. Orang Islam diwajibkan menunaikan ibadah haji seumur hidup hanya satu kali jika telah mampu dalam segala hal, antara lain mampu dalam biaya, sehat rohani dan jasmani, serta situasi dalam keadaan tenteram dan damai. Jadi, berdasarkan hal itu dapat dipastikan bahwa "Syair Haji" merupakan salah satu karya sastra jenis puisi yang mengandung ajaran Islam. Sehubungan dengan itu, syair keagamaan penting dibicarakan, terutama syair-syair yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri adalah salah seorang yang pertama kali menulis bentuk syair yang berisi tentang ajaran Islam (Liaw, 1982:188). Hal ini suatu bukti bahwa syair yang bersifat keagamaan, terutama agama Islam, banyak



diciptakan orang sehingga jumlahnya semakin lama semakin bertambah.

Perlu diingat bahwa kata *syair* yang dikenal di Indonesia berasal dari bahasa Arab, *syi'run* 'syair', sedangkan kata *syi'run* menurut Abd. bin Nuh dan Oemar Bakri (1974:147) bermakna 'penyair'. Akan tetapi, menurut Klinkert (1914:641), kata *syair* juga berasal dari bahasa Arab *syir* berarti 'puisi'. Dalam hal ini, peneliti berpegang pada pendapat Klinkert yang menyatakan bahwa kata *syair* itu merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi, di samping ada bentuk pantun, gurindam, dan talibun dalam sastra Indonesia lama.

Menurut Hooykaas (1951:74), bentuk syair mempunyai persyaratan sebagai berikut: (1) setiap bait syair terdiri atas empat baris; (2) setiap akhir baris memiliki rima yang sama, yakni a a a a; dan (3) setiap baris terdiri atas empat kata, banyak suku katanya tidak tetap, yakni 8--12 suku kata, yang umum 10 suku kata. Selanjutnya, Hooykaas (1951:74--75) menyatakan bahwa "Syair Haji" merupakan jenis syair keagamaan yang dianggap penting dan yang digemari oleh masyarakat Melayu karena mengandung nasihat dan ajaran Islam yang mudah dipahami. "Syair Haji" dapat dikatakan sebagai karya sastra yang tidak kalah nilai seni sastranya dengan syair lain yang mempunyai kedudukan sebagai karya sastra. Dalam hal ini "Syair Haji" sebagai sastra dapat digunakan untuk menghibur karena dapat dibaca dengan berlagu sesuai dengan selera orang masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa "Syair Haji" sebagai karya sastra mempunyai kedudukan yang sejajar dengan karya sastra yang lain di dalam masyarakat karena "Syair Haji" dapat memberikan kenikmatan, kesenangan dan menarik jika dinyanyikan (Wellek, 1976:30).

## 2. Fungsi "Syair Haji"

"Syair Haji" di samping mempunyai kedudukan sebagai karya sastra juga mempunyai fungsi di dalam masyarakat. Fungsi "Syair Haji" itu ialah sebagai alat dakwah yang berisi ajaran Islam untuk diketahui dan dipahami oleh pembaca. Tujuan penulisan "Syair Haji" itu sebenarnya untuk mengungkapkan hal yang berhubungan dengan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Secara garis besarnya, isi "Syair Haji" itu menguraikan mengenai persyaratan ibadah haji berupa rukun dan kewajiban yang harus dilakukan oleh jemaah haji setelah berada di tanah suci, baik di Masjid Alharam (Makkah) maupun di Masjid Nabawi (Madinah). Di samping itu, "Syair Haji" menguraikan tentang ibadah umroh yang juga harus dilakukan



di tanah suci. Akan tetapi, ibadah umroh itu boleh dilakukan di luar bulan Zulhijjah. Namun, jika seorang Islam yang sedang menunaikan ibadah haji, ia wajib pula melakukan ibadah umroh, tetapi jika umroh itu ditinggalkan dalam musim haji, maka ibadah hajinya tidak sah.

Sehubungan dengan uraian yang tertera di atas, "Syair Haji" sebagai karya sastra tidak terlepas dari adanya pesan atau amanat yang tertulis di dalamnya. Dalam hal ini, amanat yang terkandung di dalam sebuah karya sastra itu dapat disampaikan oleh pengarang dapat secara eksplisit, misalnya, berupa ajaran atau petunjuk yang ditujukan secara langsung kepada pembaca. Di samping itu, amanat yang ingin disampaikan pengarang dapat diutarakan secara jelas dan mantap dengan melalui para tokoh yang berperan di dalam sebuah karya sastra. Selain itu, ada pula kemungkinan lain bahwa amanat itu dapat dilukiskan secara halus oleh pengarangnya, yakni dengan memperlihatkan tingkah laku para tokoh sehingga pembaca tidak merasa digurui lagi atau diajar langsung dari pengarang (Hasjim, 1984: 13).

Bertitik tolak dari uraian tentang amanat itu, jelaslah bahwa amanat yang ingin disampaikan pengarang di dalam sebuah karya sastra, antara lain, dapat diketahui melalui suatu ajaran yang dituliskannya. Berdasarkan pengamatan, "Syair Haji" yang disajikan sebagai objek penelitian penuh dengan ajaran dan petunjuk yang sangat bermanfaat bagi umat Islam. Dari hasil penelitian "Syair Haji" ini paling sedikit kita akan mendapatkan informasi mengenai masalah yang berhubungan dengan ibadah haji. Sehubungan dengan hal itu, "Syair Haji" sebagai karya sastra secara langsung memberikan ajaran dan sekaligus menyebarkan dakwah Islam. Berikut ini kutipan "Syair Haji" yang berisi tentang dakwah Islam.

*Al-hamdu lillāhi l-lazī ja'ala kāna l-Islām  
Wa s-salātu wa s-salāmu 'alā sayyidi l-anām  
Hadāna ilā dāri l-Islām*  
Teranglah *zulmat* daripada kelam

*Wa 'alā ālihi wa ashābihi l-ansaf wa l-mujāhidin  
Wa s-sādiqīna wa sayyidu s-sābirin*  
Telah dianugerahi rahmat serta *nāzirin*  
Rahmat Allah *wa yā khayru n-nasirin*

Isi syair di dalam bait yang pertama menyatakan puji dan syukur kepada Allah yang telah menurunkan ajaran Islam untuk seluruh umat manusia. Selain itu, dalam baris berikutnya tertulis ucapan selawat kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan agama Islam kepada



umatnya sehingga terbukalah mereka dari jalan yang sesat menuju kebenaran. Pada bait yang kedua, berisi mengenai doa selamat kepada para sahabat Nabi dan keluarganya, orang yang saleh dan sabar, serta orang-orang yang mendapatkan rahmat dari Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa "Syair Haji" di dalam masyarakat Melayu berfungsi sebagai alat dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di samping sebagai penghibur.

Amanat atau ajaran yang terkandung di dalam "Syair Haji" ialah mengenai ibadah haji dan umroh yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam yang telah memenuhi persyaratannya. Tujuan menelaah "Syair Haji" ini ialah peneliti ingin mengungkapkan amanat atau ajaran yang terkandung di dalamnya. Untuk memudahkan pemahaman para pembaca terhadap "Syair Haji" itu perlu diangkat bait-bait syair yang berisi mengenai ajaran yang berhubungan dengan ibadah haji dan umroh, antara lain seperti berikut.

- a. Ibadah haji dilakukan oleh orang Islam
- b. Syarat-syarat ibadah haji
- c. Ibadah haji harus diikuti dengan niat
- d. Ibadah haji harus diikuti dengan umroh
- e. Pelaksanaan ibadah haji

#### 1) *Ibadah Haji Wajib Dilakukan oleh Orang Islam*

Di dalam salah satu bait "Syair Haji" ditemukan ajaran Islam yang memperlihatkan petunjuk dan sekaligus mengingatkan kepada pembaca, terutama orang Islam, bahwa ibadah haji itu merupakan rukun Islam yang kelima. Rukun haji itu wajib dilakukan oleh setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk jelasnya, bentuk "Syair Haji" yang memberikan informasi tentang ajaran ibadah haji dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Haji dan umroh keduanya sama  
Itulah rukun Islam yang kelima  
Seumur hidup sekali wajib agama  
Jika salah tiada diterima*

Di dalam kutipan bait syair itu terdapat kelompok kata *seumur hidup sekali wajib agama* pada larik yang ketiga. Kata *wajib* yang tertulis itu menurut ilmu Fikih disebut *fardu* yang dibagi menjadi dua, yakni *fardu 'ain dan fardu kifayah*. Dalam hal ini yang dibicarakan hanyalah *fardu 'ain*, yakni suatu

kewajiban di dalam agama Islam yang harus dilakukan oleh setiap individu orang Islam. Jika *fardu 'ain* itu telah dilakukan, berarti orang itu telah bebas dari beban yang dipikulnya, dan ia akan mendapatkan pahala dari Allah, tetapi jika *fardu ain* itu ditinggalkan, ia akan memperoleh siksa dari Allah. Kewajiban menunaikan ibadah haji itu boleh dilakukan hanya satu kali seumur hidup mengingat *Baitullah* itu letaknya sangat jauh dan sulit dalam perjalanan, dan lagi harus menyediakan biaya cukup selama menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu, kewajiban menunaikan ibadah haji memperoleh keringanan dari Allah dengan catatan bahwa orang telah mampu melaksanakannya. Dalam hal ini yang penting ialah masalah biaya yang harus mencukupi untuk pergi dan pulang. Persyaratan itu terlukis di dalam bait yang berisi ajaran dan harus diketahui oleh pemeluk umat Islam. Adapun baitnya seperti berikut.

*Ada perkasa dan kembalinya  
Cukup bekal kelengkapannya  
Pada perginya dan kembalinya  
Cukup bekal kelengkapannya*

Dalam kutipan itu menunjukkan bahwa masalah biaya sangat penting dan paling diutamakan. Hal itu diungkapkan dalam larik kedua dan keempat, yaitu pernyataan *cukup bekal kelengkapannya*. Dengan demikian terlihat bahwa jika tanpa biaya yang cukup, orang tidak akan dapat melaksanakan ibadah hajinya ke Masjid Alharam di Makkah.

Sehubungan dengan isi syair seperti yang dikutip di atas yang menjelaskan bahwa setiap orang Islam diwajibkan untuk melengkapi rukun Islam yang kelima, yakni menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Hal itu dikukuhkan oleh firman Allah di dalam Alquran yang berbunyi sebagai berikut, "Allah mewajibkan setiap orang Islam agar menunaikan ibadah haji ke Baitullah (Kabah) jika ia kuasa," (Surat Ali Imran:97). Sehubungan dengan hal itu, di dalam "Syair Haji" pada bait yang lain, tertulis pernyataan yang berhubungan dengan seruan untuk menunaikan ibadah haji seperti di dalam Surat Ali Imron sebagai berikut.

*Seperti firman, qawluhu Ta'ala  
Wa hajju l-bayti manistato' ilayhi sabila  
Diwajibkan kepada Islam segala  
Demikianlah iman sayyidu l-mursalin*

Ajaran ibadah haji yang tertulis pada syair tersebut cukup jelas dan mudah



dipahami, terutama bagi pemeluk agama Islam. Berdasarkan hal itu, terlihat bahwa ajaran agama Islam yang disampaikan melalui karya sastra yang berupa syair itu sangat membantu calon jemaah haji karena dakwah Islam itu disajikan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah diikuti dan dipahami.

## 2) *Syarat-syarat Ibadah Haji*

Seorang muslim, baik yang belum ada niat untuk menunaikan ibadah haji maupun yang telah mempunyai maksud untuk pergi menunaikan ibadah haji diwajibkan agar mengetahui syarat-syaratnya. Dengan penelaahan karya sastra, "Syair Haji" ini ternyata memuat persyaratan ibadah haji dan umroh. Untuk lebih jelasnya, kutipan syair berikut ini menunjukkan ajaran Islam yang berhubungan dengan ibadah haji.

*Ayohai saudaraku, dengarlah Tuan  
Fakir menyatakan wajib dan arkan  
Haji dan umroh sama berkawan  
Keduanya itu kita diwajibkan  
Syarat wajibnya lima perkara  
Pertama Islam, merdeka kedua perkara  
Ketiga balig pula Saudara  
Keempat berakal, tidak cidera  
Kelima kuasa ia mengerjakan  
Ada bekal minum dan makan*

Pernyataan yang tertulis di dalam syair itu mengungkapkan bahwa orang yang diwajibkan melakukan ibadah haji hanyalah orang Islam yang telah memenuhi persyaratannya, seperti orang yang merdeka, telah cukup umur, berakal, tidak cidera, dan kuasa melakukannya, serta mempunyai bekal yang cukup untuk pergi dan pulang, sedangkan orang yang bukan Islam tidak wajib melakukan ibadah haji.

Di dalam syarat yang kelima tertulis pernyataan seperti berikut. *Kelima kuasa ia mengerjakan*, kata *kuasa* di dalam pernyataan itu mempunyai dua pengertian bagi seseorang yang akan melakukan ibadah haji. Makna *kuasa* yang pertama ialah bahwa ibadah haji itu dapat dilakukan oleh diri sendiri. Dalam hal ini, berarti ia telah mampu melaksanakannya tanpa minta bantuan kepada orang lain karena ia telah sanggup terhadap segala macam risikonya. Makna *kuasa* yang kedua ialah bahwa ibadah haji itu boleh

diwakilkan oleh orang lain adapun biaya dan tanggung jawab dari orang memberikan kuasa itu (Rasjid, 1976:241--242).

Bagi seorang Islam laki-laki yang pergi untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah (Masjid Alharam) tidak ada masalah. Akan tetapi, bagi seorang muslimat yang pergi untuk menunaikan ibadah haji harus ada yang mendampinginya, terutama suami atau muhrimnya, dan atau ditemani oleh wanita yang lain (Yusuf, 1985:21-23). Sesuai dengan keterangan Yusuf itu, di dalam bait "Syair Haji" terdapat petunjuk yang sekaligus merupakan ajaran bagi seorang muslim yang akan pergi menunaikan ibadah haji ke Masjid Alharam. Petunjuk atau ajaran itu dinyatakan di dalam syair berikut.

*Lagi sampai sudah waktunya  
Akan masuk perjalanan hajinya  
Lagi dapat akan kawannya  
Seperti buta dengan pimpinannya  
Atau perempuan dengan suaminya  
Atau muhrimnya, atau sama perempuannya  
Tiga orang perempuan sertanya  
Disyaratkan jangan memandangnya*

Berdasarkan isi syair pada bait yang pertama jelaslah bahwa seorang Islam jika telah memenuhi persyaratannya diwajibkan menunaikan ibadah haji. Menurut Rasjid (1976:241) berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw bahwa seorang muslim yang telah mampu (kuasa) melakukan ibadah haji diwajibkan agar jangan sampai menunda kepergian ke Masjid Alharam (Baitullah) karena Allah akan murka jika hal itu dilalaikan. Rasulullah bersabda, "Hendaklah kamu bergegas mengerjakan haji, sesungguhnya seseorang itu tidak akan menyadari bahwa sewaktu-waktu ia akan mengalami suatu halangan," (Hadis dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad). Di dalam bait yang kedua cukup jelas bahwa seorang wanita yang pergi beribadah ke baitullah harus ada pendampingnya, baik laki-laki maupun perempuan.

### 3) *Ibadah Haji Harus Diikuti dengan Niat*

Kata *niat* berasal dari bahasa Arab *niyyatan* 'sengaja, kehendak, cita-cita, atau ketetapan di hati' (Chalil, 1960:19). Selanjutnya, kata niat itu didefinisikan seperti berikut.

*Niat itu ialah gerakan hati terhadap sesuatu perbuatan yang dipandang baik untuk suatu tujuan yang mendatangkan kemanfaatan atau*



*untuk memusnahkan kemelaratan, baik dalam waktu yang cepat maupun dalam waktu yang lambat. Adapun syara' (hukum) telah menentukan bahwa niat itu ialah kehendak (kemauan) terhadap sesuatu perbuatan untuk mencari keridaan Allah dan memenuhi keputusan-Nya serta mengikuti perintah-Nya (Chalil, 1960:20).*

Pendapat Chalil itu pula diikuti dengan sepenuhnya karena sesuatu pekerjaan tanpa disadari dengan niat akan sia-sia, ia tidak akan sungguh-sungguh mengerjakan pekerjaan itu. Oleh karena itu, niat sebelum melakukan pekerjaan harus diikuti. Rasulullah bersabda, bahwasanya bagi tiap-tiap seseorang itu apa yang ia niatkan. Selanjutnya, Nabi Muhammad berkata. "*Inanamā l-a 'malu bi n-niyyati,*" artinya, 'Sesungguhnya semua amal perbuatan itu harus diikuti dengan niat' (Chalil, 1960:24).

Sehubungan dengan hal tersebut, Yusuf (1985:115) menandakan bahwa seorang muslim yang ingin menunaikan ibadah haji harus diikuti dengan niat. Berdasarkan pengamatan, di dalam "Syair Haji", tercatat ada dua bait yang menggambarkan tentang niat yang wajib dilakukan oleh orang Islam yang akan menunaikan ibadah haji, seperti berikut.

*Seperti sabda Sayyidul Kainat  
Innama l-a'malu bi n-niyyat  
Apabila selesai, hendaklah berniat  
Inilah amal orang, amanat  
Nawaytu l-hajja wa harramat lebih  
Inilah firman Tuhan al-hayyi  
Kepada Nabi Muhammad disuruhi  
Allah dan rasul memberi suci*

Pernyataan di dalam syair itu mengemukakan bahwa orang yang akan melakukan ibadah itu diwajibkan berniat lebih dulu karena niat itu merupakan rukun yang harus dipenuhi (Yusuf, 1985:115). Jika niat itu telah tergetar di dalam hati, wajiblah seorang muslim untuk menyempurnakan ibadah hajinya, seperti yang tersebut di dalam Alquran yang menjelaskan bahwa disempurnakanlah olehmu ibadah haji dan umroh karena Allah (Surat Al-Baqarah:196).

#### **4) Ibadah Haji harus Diikuti Umroh**

Ibadah haji itu dilaksanakan setiap tahun pada setiap bulan Zulhijjah. Pada saat itu para jamaah haji berkumpul di Masjid Alharam, Makkah. Pelaksanaan ibadah haji itu sekaligus wajib melakukan umroh karena

ibadah haji jika tanpa diikuti umroh, hajinya tidak sah. Jadi, di samping melakukan ibadah haji, para jemaah diwajibkan melaksanakan ibadah umroh. Untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh, para jamaah wajib mengetahui rukun-rukunnya. Rasjid (1976:245–248) menunjukkan bahwa rukun haji dan umroh itu ada lima perkara, yakni *ihram, tawaf, sa'i, bercukur, wukuf* di Arafah yang semuanya itu dilaksanakan dengan khusus. Akan tetapi, ibadah umroh tidak melakukan wukuf di Arafah karena ibadah umroh itu dapat dilakukan setiap saat, selain bulan Zulhijjah. Untuk lebih jelasnya, rukun haji dan umroh dapat dibaca di dalam "Syair Haji" yang dikutip seperti berikut.

*Haji dan umrah lima rukunnya  
Niat serta ihram pertamanya  
Kedua tawaf, sa'i ketiganya  
Bercukur keempat, tertib kalimanya  
Rukun haji bersama-sama dengan umrah  
Bertambah haji, wukuf di Arafah  
Sembilan hari, bulan Zulhijjah  
Gelincir matahari waktunya masuklah*

Sesuai dengan isi syair itu bahwa ibadah haji itu dilaksanakan pada bulan Zulhijjah dan ibadah umrah secara langsung wajib dilakukan bersama-sama pada saat itu, para jamaah harus melaksanakan semua rukun haji dan umroh. Jika salah satu rukun itu ditinggalkan, ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima itu tidak sah, terutama jika yang ditinggalkan itu wukuf di Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, ia wajib mengganti (mengulangi) hajinya pada tahun berikutnya (Rasjid, 1976:260). Sehubungan dengan keterangan Rasjid itu, di dalam "Syair Haji" juga terdapat petunjuk mengenai salah satu rukun atau wajib haji yang ditinggalkan oleh salah seorang jamaah dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Rukun dan wajib fardu sekutu  
Sekalian ibadah maknanya satu  
Jikalau tinggal salah sesuaru  
Tiadalah sah ibadahnya*

Selanjutnya, kutipan berikut memperjelas petunjuk ajaran ibadah haji dan umroh yang berisi tentang salah satu rukun atau wajib haji dan umroh yang tidak dikerjakan pada saat musim haji sedang berlangsung di Masjid Alharam, maka ibadahnya tidak sah.



*Melalaikan haji, umroh pun sama  
Rukun dan wajib berlainan makna  
Ketinggalan rukun, haji percuma  
Ketinggalan wajib, dan terkena  
Meninggalkan rukun tiadalah sah  
Meninggalkan wajib beroleh susah  
Dibayar damnya, hajinya sah  
Demikianlah hukum haji dan umroh*

Isi syair di atas menunjukkan, baik rukun maupun wajib mempunyai kedudukan yang sama, keduanya harus dikerjakan, dan keduanya merupakan ibadah yang saling berkaitan, *rukun* dan *wajib* itu tidak boleh ditinggalkan. Barangsiapa yang meninggalkan salah satu *rukun* dan *wajib*, jelaslah ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima tidak sah. Namun, dalam syair berikutnya menunjukkan bahwa rukun dan wajib sehubungan dengan ibadah haji mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama yang berlainan sesuai dengan keterangan Rasjid (1976:248).

Berikut ini penjelasan Rasjid mengenai kata *rukun* dan *wajib* seperti yang terdapat di dalam *Fiqh Islam*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kata rukun yang berkaitan dengan ibadah haji, yakni suatu asas atau dasar atau sendi yang harus dikerjakan. Jika hal itu ditinggalkan, ibadah haji tidak sah dan tidak dapat diganti dengan apa pun, seperti yang dinyatakan di dalam salah satu baris "Syair Haji", *Ketinggalan rukun haji percuma dan Meninggalkan rukun tiadalah sah*. Misalnya, meninggalkan *ihram*, *tawaf ifadah* (*tawaf* yang dilakukan pada waktu akan berziarah), *sa'i* (berlari kecil antara Safa dan Marwah), dan *wukuf* di Arafah. Kata *wajib* yang juga ada kaitannya dengan ibadah haji perlu dikerjakan, tetapi sahnya ibadah haji itu tidak tergantung pada suatu tugas tertentu karena jika suatu tugas ditinggalkan boleh diganti dengan denda, seperti menyembelih binatang temak (Rasjid, 1976:248). Masalah denda itu dapat dibaca pada salah satu baris "Syair Haji", yaitu: *Ketinggalan wajib dan terkena, Meninggalkan wajib beroleh susah, dan dibayar damnya hajinya sah*. Misalnya, meninggalkan *ihram* dari miqot, tidak bercukur, tidak melintasi Muzdalifah, tidak melempar Jumrah Aqabah, tidak bermalam di Mina, dan tidak melempar Jumrah pada hari Tasyrik (Yusuf, 1985:4).

Berdasarkan uraian yang di atas dapat dikatakan bahwa salah satu rukun dan wajib dalam pelaksanaan ibadah haji, seperti umroh sama sekali tidak



boleh ditinggalkan karena hal itu yang menentukan kesempurnaan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Demikian pula, di samping mengerjakan haji, harus pula dilaksanakan umroh karena kedua ibadah itu memang harus dan wajib dikerjakan bersama-sama sesuai dengan firman Allah di dalam Quran, "Sempurnakanlah olehmu haji dan umroh karena Allah...", (Surat al-Baqarah:196). Ibadah haji itu dilaksanakan dalam bulan haji (Zulhijjah) untuk memenuhi persyaratan sebagai rukun Islam yang kelima yang seumur hidup wajib dilakukan hanya satu kali (Yusuf, 1985:8). Sesuai dengan keterangan Yusuf dan firman Allah itu, di dalam "Syair Haji" pun terdapat ajaran ibadah haji dan umroh seperti yang dikutip berikut ini.

*Ayo hai saudaraku dengarlah Tuan  
Fakir menyatakan wajib dan arkan  
Haji dan umroh sama berkawan  
Keduanya itu kita diwajibkan*

Isi syair itu menambah keyakinan dalam melaksanakan ibadah haji dan umroh di Masjid Alharam. Jadi, "Syair Haji" ini dapat membantu kelancaran dalam mempelajari persyaratan ibadah haji dan umroh.

##### 5) *Pelaksanaan Ibadah Haji*

Orang Islam umumnya telah mengetahui bahwa ibadah haji dan umroh itu dilaksanakan di tanah suci Makkah, yakni di Masjid Alharam atau disebut juga Baitullah. Di tempat yang suci itu para jamaah haji bersama-sama melakukan umroh. Ibadah haji itu dilakukan setiap tahun yang jatuh pada bulan Zulhijjah, sedangkan umroh dapat juga dilakukan sepanjang tahun, boleh dikerjakan dalam bulan apa saja sesuai dengan kesempatan dan kemampuan.

Jika bulan haji (Zulhijjah) telah datang, para jamaah haji memasuki kota Makkah. Sebelum para jamaah berkunjung ke kota suci itu, terlebih dulu, di Jiddah, mereka harus sudah berniat melakukan ihram. Sehubungan dengan hal itu, para jamaah, antara lain harus mencuci dirinya, lalu melakukan salat sunat dua rakaat. Pernyataan itu dilukiskan juga di dalam "Syair Haji", seperti berikut.

*Tarkala hendak akan ihram  
Sunat pula mandi bersiram  
Menghilangkan pula daki dan  
Inilah amal yang terlalu akram*



*Sunat sembahyang dua rakaat  
Inilah amal dan taat  
Mengerjakan dia dengan sangat  
Allah dan rasul memberi syafaat*

Jika persiapan telah beres untuk melakukan ihram di tanah suci Makkah, para jamaah dengan berpakaian ihram (kain putih tidak berjahit) lalu pergi ke Masjid Alharam (Yusuf, 1985:40). Selama di dalam perjalanan, mereka disunatkan agar selalu berdoa sambil mohon ampun kepada Allah. Di samping itu, mereka juga disunatkan mengucapkan selawat untuk keselamatan Nabi Muhammad. Kutipan syair berikut ini menunjukkan agar para jamaah diharapkan jangan sampai lupa menyebut asma Allah.

*Membaca talib sunat berulang-ulang  
tiga kali jangan diselang  
Jangan kita berhati walang  
Inilah amal yang gemilang  
Telah selesai daripada tahlilnya  
Membaca selawat akan nabinya  
Minta ampun kepada Tuhannya  
Haraplah kita akan rahmatnya*

Setelah sampai di Masjid Alharam, para jamaah segera melakukan tawaf (mengelilingi Kaabah) tujuh kali sambil berdoa dan setiap kali sampai di Hajar Aswad berhenti sejenak sambil berdoa agar memperoleh kesempurnaan di dalam menunaikan ibadah haji. Kutipan syair berikut ini merupakan ajaran ibadah haji yang menunjukkan perintah untuk melakukan tawaf.

*Tawaflah ia pada Baitullah  
Pada Hajar Aswad berhentilah  
Berbetulan jangan tersalah  
Supaya sempurna jangan bersalah*

Selesai tawaf, para jamaah melakukan sa'i (berlari dengan langkah yang pendek) dari Safa ke Marwa tujuh kali. Sebagai puncak ibadah haji, mereka pergi ke Padang Arafah untuk melakukan wukuf pada tanggal 9 Zulhijjah setelah matahari tergelincir sampai terbit fajar pada hari Nahar, yakni tanggal 10 Zulhijjah (Yusuf, 1985:66). Di tempat ini, para jamaah masih mengenakan pakaian ihram. Ketika wukuf para jamaah disunatkan ber-

doa, mohon ampun kepada Allah dan mengucapkan doa apa saja dengan khusuk sesuai dengan kemampuan. Kutipan syair berikut menunjukkan bahwa orang yang sedang melakukan wukuf itu dikerjakan dengan khusuk.

*Wukuf di Arafah serta takzim  
Hendaklah diperbaiki sekalian kalam  
Dengan sahabat, dengan orang alim  
Jadikan ia akan muallim*

*Wukuf di Arafah dengan tawadu'  
Kepada hadiratnya jua kita rujuk  
Kepada Allah takut dan khusuk  
Perbaiki dengan perangai khuluk*

Perlu ditandaskan bahwa ibadah wukuf itu merupakan rukun haji yang sangat penting yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Barangsiapa yang pergi menunaikan ibadah haji tidak melakukan wukuf maka hajinya tidak sah dan harus mengulang tahun berikutnya (Rasjid, 1976:260).

Selanjutnya, pada tanggal 10 Zulhijjah para jamaah meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah. Di tempat itu mereka singgah selama satu malam sampai terbit fajar. Setelah itu mereka menuju Mina dan tinggal selama tiga hari pada Hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Zulhijjah). Selama itu para jamaah diwajibkan melempar *Jumrah Aqabah*. Akhirnya, para jamaah kembali ke kota suci Makkah, lalu menuju ke Masjid Alharam untuk tawaf wada' (tawaf perpisahan karena akan meninggalkan Masjid Alharam).

#### 6) *Dam/Denda terhadap Jamaah Haji*

Di dalam pasal yang berjudul "Ibadah Haji Harus Diikuti Umrah" telah disinggung sedikit mengenai *dam*. Kata *dam* berasal dari bahasa Arab *dāmun* 'darah', sedangkan menurut istilah ahli fiqh, kata *dam* itu mempunyai makna 'menyembelih binatang temak sebagai alat untuk menebus (denda) terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang menunaikan ibadah haji atau umroh' (Yusuf, 1985:84). Kedua pendapat tentang kata *dam* itu tidak menimbulkan perbedaan, tetapi saling mendukung dan berkaitan karena keduanya mempunyai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, jika seekor binatang yang disembelih pasti akan mengucurkan darah. Jadi, darah yang mengucur dari leher binatang itu tidak akan mungkin keluar jika tidak disembelih. Dengan demikian, jelaslah bahwa kata *dam* 'darah' berhubungan erat dengan binatang yang disembelih yang



digunakan sebagai alat untuk menebus pelanggaran (denda). Istilah *dam* itu sangat lazim digunakan di tanah suci Makkah yang sama maknanya dengan *denda* yang khusus dikenakan pada seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji yang melanggar atau meninggalkan salah satu butir wajib haji atau umroh. Di atas disebutkan adanya kelompok kata *menyembelih binatang ternak*, yang dimaksudkan dengan kata itu ialah berkurban untuk dipersembahkan kepada Allah (Poerwadarminta, 1985:542). Orang Islam disunatkan melakukan *kurban* setahun sekali, setiap bulan Haji, yakni pada tanggal 10 Zulhijjah atau boleh juga dilakukan pada Hari Tasyrik tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah.

Selanjutnya, Yusuf (1985:84) menguraikan masalah yang menimbulkan adanya *dam*. Para ulama bersepakat bahwa seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji dapat dikenakan *dam* jika ia melanggar atau meninggalkan beberapa butir wajib haji, seperti melakukan haji *qiran* atau *tamatu'*, tidak bermalam di Muzdalifah dan di Mina, tidak melempar Jumrah Aqabah, melanggar *miqat makani*, dan tidak *tawaf wada'*. butir-butir itu dilukiskan pada kutipan syair berikut.

*Tertib dan takdir sebabnya sembilan  
 Pertama tamatu' dan keduanya qiran  
 Ketiga luput waktu berjalan  
 Pelontar Jumrah jua ditinggalkan  
 Bermalam di Muzdalifah tidak i'tina  
 Berjalan lalu turun ke Mina  
 Itulah sebab damnya yang kelima  
 Keenamnya tidak bermalam di Mina  
 Ketujuh miqat makani ditinggalkan  
 Kedelapan tawaf wada' ditinggalkan  
 Menyalahi zadar sebabnya sembilan  
 Cukuplah sebabnya sudah sembilan*

Jadi, jelaslah bahwa seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji jika melanggar atau meninggalkan salah satu butir tersebut wajib membayar *dam*. Jika *dam* itu telah dibayar oleh orang yang bersangkutan, insya-Allah hajinya mabrur dan akan diterima Allah.



## Sumber Data

### 1) Jakarta

Di Museum Nasional Jakarta tersimpan naskah-naskah susastra Indonesia lama, satu di antaranya, naskah "Syair Haji" yang tercatat di dalam Katalogus *van Ronkel* dan Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Di dalam kedua katalogus itu tertulis ada empat naskah "Syair Haji" dan setiap naskah itu masing-masing mempunyai nomor kode (van Ronkel, 1909:61 dan Sutaarga, 1972:248). Keempat naskah "Syair Haji" itu seperti berikut.

- (1) "Syair Haji I", bernomor kode Bat. Gen. 23 B
- (2) "Syair Haji II", bernomor kode v.d.W. 230
- (3) "Syair Haji III", bernomor kode v.d.W. 240 C
- (4) "Syair haji IV", bernomor kode 231

### 2) Leiden

Di Leiden tercatat ada empat naskah, 3335, 3336, 3337, 3338. Selain di Jakarta dan Leiden yang menyimpan naskah "Syair Haji", di Malaysia pun menyimpan naskah itu yang dicatat di dalam katalogus *Malay Manuscripts*, berjudul "Syair Makkah" (Howard, 1966:48).

Data yang diperlukan di dalam penelitian ini ialah empat judul naskah "Syair Haji" seperti yang telah terdaftar di dalam uraian yang di atas. Akan tetapi, dalam penelaahan "Syair Haji" ini hanya menggunakan dua naskah saja, yakni naskah "Syair Haji" yang bernomor W. 230 dan W. 231 karena naskah "Syair Haji" yang bernomor 240 C isinya sama dengan naskah "Syair Haji" yang bernomor W. 230. Oleh karena itu, naskah yang bernomor 240 C tidak perlu digunakan lagi; sedangkan naskah "Syair Haji" yang bernomor Bat. Gen. 23 B sedang difumigasi sehingga tidak dapat dibaca. Dengan demikian, hanya dua naskah saja yang dapat dideskripsikan.

## Naskah Syair Haji

### 1) Naskah Syair Haji v.d.W. 230

Ukuran naskah 33 x 20 $\frac{1}{2}$  cm, 19 baris, 39 halaman, tertulis pada halaman 74-103. Tulisan naskah huruf Arab Melayu. Keadaan naskah masih baik dan mudah dibaca, ditulis pada kertas folio dengan menggunakan tinta hitam dan kadang-kadang diselingi dengan tinta merah.

Kolofon naskah "Syair Haji" ini selesai ditulis (disalin) pada hari Ahad, dua puluh esa, bulan Dulkaidah, tahun seribu delapan ratus empat.



Catatan lain "Syair Haji" diawali dengan hamdalah, selawat kepada Nabi Muhammad, dan diakhiri doa penutup pada akhir naskah.

### **Pokok-pokok Haji dan Umroh**

Syarat-syarat ibadah haji dan umroh(1) orang Islam yang telah cukup dewasa; (2) memiliki bekal yang cukup; (3) dalam keadaan merdeka dan berbadan sehat, (4) kuasa di dalam perjalanan.

Rukun haji dan umroh, yakni *ihram*, *tawaf*, *sa'i*, *bercukur*, *wukuf* di Arafah (umroh tidak melakukan wukuf).

Barangsiapa yang meninggalkan wajib haji diharuskan membayar denda (*dam*).

#### **2) Naskah Syair Haji W. 231/M1.758 (Syair Qawa'id Al-Islam)**

Ukuran naskah 33 x 20 cm, 19 baris, 148-151 (4 halaman). Tulisan naskah huruf Arab Melayu, baik dan jelas. Keadaan naskah menggunakan kertas berukuran folio. Kolofon tidak ada. Catatan lain Syair Haji ini tercatat di dalam *Syair Qawa'id Al-Islam* (halaman 218-222) yang menyatakan "Pasal pada Menyatakan Haji dan Umroh".

## **BAGIAN II**

### **RINGKASAN "SYAIR HAJI" W.230**

Para sahabat telah menguji bahwa rukun ibadah haji dan umroh di dalam hadis sangat diutamakan. Orang Islam wajib menunaikan ibadah haji sekali seumur hidup jika telah mampu.

Orang Islam yang menyempatkan diri untuk menunaikan ibadah haji akan diampuni Allah semua dosanya jika ia bersungguh-sungguh beribadah dan tawakal hanya kepada Allah.

Orang Islam yang akan menunaikan ibadah haji ke Masjid Alharam sebelum berangkat harus telah berniat akan ihram ke tanah suci Makkah. Pada saat itu segala urusan keduniaan harus ditinggalkan dan pikiran harus dipusatkan untuk ibadah kepada Allah.

Di Masjid Alharam, seorang jamaah wajib mengenakan pakaian ihram, lalu tawaf (mengitari Kaabah) tujuh kali.

Penyair bercerita tentang bangunan Masjid Alharam, dinding Kaabah penuh dengan lukisan ayat-ayat suci Alquran. Lukisan itu sangat indah.

Para jemaah haji disunatkan berziarah ke makam Rasulullah dan para sahabatnya serta tempat yang dimuliakan Allah.

Raja Rum, seorang raja yang sangat besar kekuasaannya lagi bijaksana. Ia mengikuti ajaran Rasulullah dan ia berusaha akan mengislamkan seluruh rakyatnya.

Ketika Raja Rum menunaikan ibadah haji ke Masjid Alharam semua rakyatnya merasa gembira mengantarkan sampai di pelabuhan.



Para jemaah haji wajib melakukan wukuf di Arafah yang merupakan puncak ibadah haji. Di tempat ini mereka berdoa, mengharapkan keridaan Allah agar diampuni semua dosanya.

Setelah wukuf para jemaah meninggalkan Arafah menuju ke Mina untuk bermalam selama tiga hari.

Dari Mina menuju ke Masjid Alharam, lalu tawaf tujuh kali, dan melakukan sa'i.

Setelah sa'i, lalu berniat umroh, tawaf tiga kali. Kemudian, para jemaah disunatkan berziarah ke makam Nabi Muhammad di Madinah, di Masjid Nabawi. Di tempat ini, para jemaah mohon syafaat dengan berdoa kepada Allah.

Penyair menceritakan tentang keindahan Babusalam dan Baburahman. Jika telah selesai dikerjakan semua rukun dan wajib ibadah haji dan umroh, para jemaah disunatkan berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah.

Para jemaah jika akan meninggalkan tanah suci Makkah wajib melakukan tawaf wada' (perpisahan) tujuh kali keliling.

### BAGIAN III SYAIR HAJI

#### Inilah Syair Haji

74 *Al-hamdu lillāhi l-lazī ja'ala kāna l-Islām*  
*Wa s-salātu wa s-salāmu 'alā sayyidu l-anām*  
*Hadāna ilā dāri l-Islām*  
Teranglah zulmat daripada kalam

*Wa 'alā ālihi wa ashābihi l-ansaf wa l-mujahidīn*  
*Wa s-sadiqīna wa sayyidu s-sābirīn*  
Telah dianugerahi rahmat serta *nazirīn*  
Rahmat Allah *wa yā khayru n-nasirīn*

Allah dan rasul sudah dipuji  
Inilah kelebihan rukun haji  
Di dalam hadis telah terjanji  
Disuruh jauhi segala yang keji

Seperti firman *qawluhu Ta'ala*  
*Wa hajju l-bayti mani-stato' ilayhi sabila*  
Diwajibkan kepada Islam segala  
Demikianlah iman *sayyidu l-mursalin*



75. Dimulai surat pada bulan Ramadan  
*Ba'dahu jama'ahu* empat belas hari bulan  
 Pohonkan kepada Allah jadi kibulan  
 Hilanglah daripada *masyghulan*

Dengarkan, hai segala ikhwani  
 Inilah firman Tuhan Rabbani  
*Jalla jallalah hak subhani*  
 Mengikuti hadis akhir zamani

Fakir daif di negeri padang  
 Rukun haji dijadikan mudah  
 Sungguhpun ia baharu berpindah  
 kalau 'kan dapat menjadi faedah

Tambahan pula hina lata  
 Syarat paham tiadalah terkata  
 Pohonkan hidayah pada Tuhan kita  
 Yang mencucikan rahmat sekalian kita

Menyurat karangan di Negeri Makkah  
 Bukannya dengan karena Makkah  
 Pohonkan kepada Allah menjadi berkah  
 Jadilah sebab di dalam warakah

Dengan syafaat sayyidul anbiya  
 Yang keturunan wahyu akan dia  
 Menunjuki kita, tua dan belia  
 Tiada lain daripada aniaya

Sungguhpun ia baharu disurat  
 Daripada hadis, dalil, ibarat  
 Barangsiapa lemah hati jadilah gairat  
 Beruntunglah ia di dunia, akhirat

Kalau 'kan dapat menjadi obat  
 Kepada saudara sekalian sahabat  
 Berkasih-kasihan menjadi sahabat  
 Beruntunglah ia yang minum serbat

Inilah syariat daripada Tuhan yang besar  
 Sejahteralah ia pada Yawmul Mahsyar  
 Luput daripada azab yang besar  
 Hilanglah daripada gila dan besar

76

Hadis masyhur daripada kekasihnya  
 Barangsiapa haji kepada Baitu Tuhannya  
 Diam pun Allah segala dosanya //  
 Seperti hari diperanakkan ibunya

Inilah rukun yang dikerjakan  
 Kepada kita sekalian dipegangkan  
 Serta kepadanya kendaraan  
 Serta tanda yang ditinggalkan

Bukannya pergi karena bekal  
 Kepada Allah tempat tawakal  
 Itu pun jangan menaruh musykal  
 Mengerjakan dia jangan disangkal

Jikalau sudah janjinya dahulu  
 Barang yang sukar mudah dilalu  
 Daripada hati belas dan pilu  
 Makin bertambah suka selalu

Bandar Makkah bernama Jiddah  
 Itulah maqom yang dahulu sudah  
 Di sanalah tempat ihram berpindah  
 Inilah amal yang amat indah



Tatkala hendak akan ihram  
 Sunat pula mandi bersiram  
 Menghilangkan pula daki dan  
 Inilah amal yang terlalu akram

Sunat sembahyang dua rakaat  
 Inilah amal dan taat  
 Mengerjakan dia dengan sangat  
 Allah dan rasul memberi syafaat

Seperti sabda Sayyidul Kainat  
*Innama l-a'malu bi n-niyat*  
 Apabila selesai hendaklah berniat  
 Inilah amal orang amanat

*Nawaytu l-hajji wa harramat lebih*  
 Inilah firman Tuhan *al-hayyi*  
 Kepada Nabi Muhammad disuruhi  
 Allah dan rasul memberi suci

Hendaklah membaca *'aliyah*  
 Kepada Tuhan menjadi hidayah  
 Buangkan sekalian pekerjaan maksiat  
 Di dalam hati jangan berniat

77 Menjadi tolan orang yang alim  
 Ialah menjadi akan mualim  
 Supaya amal menjadi salim  
 'Jadilah berkat sekalian kalim

Serta dengan orang yang saleh  
 Perbuatannya hendaklah dikelabuh  
 Kepada yang jahat jangan menoleh  
 Ikutlah ia jikalau boleh

Kepadanya itu kita menilik  
Ambillah sejarah jadilah milik  
Di dalam hati jangan berbalik  
Segala pekerjaan jadi milik

Kabar daripada cita Rabul Alamain  
Sabdanya, *Al-mu'minin qirā'atu l-mu'minin*  
Caharilah sahabat orang mukmin  
Tilik padanya umpama cermin

Bersahabat dengan orang yang jahil  
Sentiasa datanglah 'afil'  
Lalailah kita akan Rabbul Jahil  
Segala syaitan segeralah tampil

Kepada Allah janganlah lupa  
Hatimu jangan kau beri hampa  
Supaya terbilang umat Muhammad Mustafa  
Pekerjaan baik jangan kau alpa

Membaca talib tatkala berjalan  
Sentiasa hari berkenalan  
Bersama-sama dengan sekalian tolan  
Buangkan fiil yang tidak baik fulan

Membaca talib sunat berulang-ulang  
Tiga kali jangan diselang //  
78 Jangan kia berhati walang  
Inilah amal yang gemilang

Telah selesai daripada tahlilnya  
Membaca selawat akan nabinya  
Minta ampun kepada Tuhannya  
Haraplah kita akan rahmatnya



*Allahumma inna nas'aluka l-jannah*

Barang dijauhkan Allah segala fitnah

Inilah amal orang amanah

Berbuat dia dapat sempurna

Berjalanlah di dalam ihram

Setelah sampai ke Masjidil Haram

Memandang Baitullah yang ihram

Hilanglah daripada pucat dan muram

Masuklah ia daripada Darussalam

dibacanya, *Allahumma anta s-salam*

Minta doa menerangkan kelam

Berkat Nabi Sayyidul Islam

Tawafilah ia pada Baitullah

Pada Hajar Aswad berhentilah

Berbetulan jangan tersalah

Supaya sempurna jangan bersalah

Hajar Aswad, batu dari dalam surga

Islam di sana sertanya jaga

Jangan laku syak dan sangka

Dijauhkan Allah pada api neraka

Hajar Aswad, batu yang terpilih

Bulan terangilah jamlai

Tiada pernah lagi dikalah

Dicari pun tiada bandingnya boleh

Dibacanya, *Allahumma imana bika*

*Wa tasdiq bikitabika*

*Wa fanä bi'ahdika*

*Wa-ttaba'ä s-sanata nabika*

Kepada Babullahmi *häza l-bayta*  
 Dengan tawadu, merendahkan serta  
 Pekerjaan yang jahat jangan dicita  
 Dihilangkan Allah azab dan lata //

79      Telah sampai pada rukun *'iraq*  
 Pohonkan iman jangan bergerak  
 Merendahkan diri dengan adrak  
 Dengan doa yang *matu'maru mälanä 'iraq*

Bertentangan mirabul Lahm Zailani  
 Pohonkan ampun kepada hak Subhani  
 Haraplah kita akan rahmani  
 Di akhirat minta dikashani

Telah sampai pada rukun nama *Allahumma*  
 Termazkur kepada Arab dan Ajam  
 Sudahlah sehingga tamam  
 kepada rukun iman sampai ke sana

Dibacanya, *Allahumma Rabbana*  
 Minta ampun jangan kau lena  
 Mudah-mudahan lepas dosa dan fitnah  
 Jikalau boleh meminta nama

Tawaf itu tujuh kali  
 Inilah pekerjaan yang amali  
 Tetapkan olehmu sekalian 'alä  
 Supaya dikaruniai Tuhan yang 'alä

Kemudian pergi pula ke **Mulazam**  
 Minta doa jangan kau sirikmu  
 Kepada Tuhanmu dengan lazimmu  
 Pada barang ilmu ialah azimmu



Setelah itu, sunat sembahyang  
 Antara maqom dan empat tiang  
 Tetapkan hatimu jangan bergoyang  
 Pohonkan kabar yang kamu sayang

Dua rakaat sahaja sembahyangnya  
 Kemudian fatehah diayatkannya  
 Rekaat yang kedua pun dengan fatehahnya  
 Qul huwa l-Lähu akan kesudahannya

80 Bakda salam jalan dewasa //  
 Pohonkan ampun sekalian dosa  
 Kepada Tuhan kita yang esa  
 Mudah-mudahan lepas daripada siksa

Antara haji dan pintu Kaabah  
 Di sana tempat yang mustajabah  
 Pohon iman jangan berubah  
 Serta amal supaya bertambah

Dibacanya barang di hatinya kehendak  
 Terutama panjang daripada pendek  
 Sekalian dibaca jangan tidak  
 Pohonkan kepada Allah barang yang kehendak

Pada celahnya, Baitullah akan dadanya  
 Pohonkan barang yang dipintanya  
 Serta dosa ibu bapanya  
 Demikian lagi kepada saudaranya

Di luar pintu kepada Baitullah  
*Lä iläha illä l-Läh, Muhammada r-rasülu l-Läh*  
 Serta Nabi Ibrahim *khalilu l-Läh*  
 Keduanya nabi, pesuruh allah

Tersurat pada tirai beresa-esa  
*Qawluhu ta'alä waza'a linnäs*  
 Heran dan ajaib terlalu cemas  
*Huruf wadaha* terlalu jelas

Pada tirai pintu seperti dipahat  
 Disurat padanya *qul huwa l-Lähu ahad*  
*Lam yalid wa lam yulad*  
*Dan wa lam yakun lahu kufuwan ahad*

Serta dengan ayat al-Kursyi  
 Pada *qul huwa l-Lähu* hampir di sisi  
 Nama Tuhan, Rabbul Izzati  
 Ialah menjadikan semesta seisi

Pintu Baitullah daripada perak  
 Mas disadur tiada bergerak  
 Sayyidi tetap, tiada bergerak  
 Seperti laku awan berarak

Maqom Ibrahim bercelah daripada tembaga  
 Berkurung, orang berselaka  
 Hilang di sana akal dan sangka  
 Itu pun dengan kudratnya juga

Adapun akan di bawah mihrab  
 Itu pun suatu tempat mustajab  
 Heran di sana terlalu ajaib  
 Kudrat Tuhan, Malikul Wahab //

81 Turun-temurun daripada sayyidul anam  
 Yang di luar itu sudahlah tamam  
 Babu Sani Sabab yang di dalam  
 Ialah asal daripada Babu Salam



Babu Sabab, pintu yang aula  
 Asal daripada dahulu kala  
 Kepada Baitullah Azza wa Jalla  
 Datang kepada Nabi hakku terjumlah

Adapun akan Masjid Al-Haram yang awal  
 Dikelilingi pagar tembaga dibawalah  
 Bergandeng-gandeng seperti jadwal  
 Digantung pandil di bawah berawal

Di bawah mihrab, batu yang hijau  
 Berantik-antik, berkilau-kilau  
 Tiadalah dapat lagi digempau  
 Pada fiil yang jahat jangan menyilau

Itu pun asal daripada Baitullah yang mulia  
 Dilebihkan Allah jadilah ia  
 Perintah Allah Yang Mahakaya  
 Jadilah ia tiap-tiap sedia

Itulah bernama sahar Ismail  
 Anak-cucunya itu menjadi wakil  
 Tersebut pada Quran dan Injil  
 Padanya habis sekalian sijil

Di dalamnya batu berselampit  
 Hitam dan merah pula dirampat  
 Tiada penat lagi didapat  
 Pintu kiri kanan pada setempat

Tempat tawaf, batu yang putih  
 Seperti akik terlalu persih  
 Berkilat-kilat terlalu asyik  
 Sebelah terlalu amat jemih

Adapun akan perbuatan memberi  
 Perbuatan orang yang muktabar  
 Seolah-olah pita di dalam gambar  
 Ukirannya indah berselampit

Tersurat nama Allah Azza wa Jalla  
 Serta dengan Nabi Sayyidul Murtada //  
 Gilang-gemilang seperti kemala  
 Laksana kerikil dengan jemala

Maqom Ibrahim mihrab Syafii  
 Bertentang(an) dengan mihrab maqom Hanafi  
 Kepada rukun iman, maqom Maliki  
 Berbetulan Hajar Aswad, maqom Hambali

Tujuh bijih kendil pada seorang  
 Bertingkat-tingkat siku kalung  
 Seperti laku berkerawang  
 Sekalian itu adab larang

Sekalian tiang masjid, batu gemilang  
 Dengan batu merah berselang-selang  
 Banyaknya itu belum dibilang  
 Pada sekalian tiang besi bertulang

Pada tiap-tiap tiang itu tersurat nama Allah  
 Serta nama Rasulullah  
 Ialah nabi kekasih Allah  
 Tiada bercerai dengan asma Allah

Tujuh buah menara yang berdiri  
 Asal diperbuat orang yang bahari  
 Tingginya tiada dapat terperi  
 Sangatlah ajaib, heran sendiri



Semenjak daripada tembaga kuning  
Tiada dapat lagi dibanding  
Tambah hitam sudah dikencing  
Lakunya itu berpusing-pusing

Adapun akan banyak pintu  
Empat puluh kurang satu  
Bilangannya sudah tertentu  
Tersebut kepada sekalian pintu

Pertama, pintu bernama Babu Salam  
Orang yang tunggu siang dan malam  
Itulah genta pintu di dalam  
Pada tiap-tiap sinar dan salam

Babul Bani ada orang bertunggu  
Tiap-tiap malam bersuka-suka  
Masing-masing perangai dan laku  
Mengambil upah sudah mengaku //

83 Demikian lagi kepada Babu Sofa  
Sentiasa hari tiadalah hampa  
Orang bertunggu tiada berapa  
Waktu, ketika, tiadalah berapa

Babul Ibrahim orang berjaga  
Masing-masing dengan kelakuan juga  
Banyak sedikit tiada terhingga  
Sekalian pintunya ada belaka

Adapun akan Babul Umroh  
Pada pintu penunggu sudah terserah  
Diselang dengan batu yang merah  
Terlalu baik rupa suarah

Tiadalah habis disebutkan  
 Namanya tidak lagi ditentukan  
 Inilah pula dikabarkan  
 Sedikit juga diceriterakan

Adapun maulud Sayyidul Basyar  
 Sunat ziarah kecil dan besar  
 Mengambil berkat, bekas, dan asyar  
 Mintalah syafaat pada yaumu l-Mahsyar

Demikianlah maulud Fatimah setana  
 Anak kekasih *habibu- l-ghana*  
 Pergi pula kita ke sana  
 Hendaklah kita mengambil berkat daripadanya

Mula Sayyidina Abubakar, sahabat yang tertua  
 Kepada Nabi ialah mentua  
 Diusir kafir berdua-dua  
 Masuklah ia ke dalam gua

Demikianlah pula maulud Sayyidina Umar  
 Ia pun mentua Nabi Muktabar  
 Zaman khalifahnyanya berlebih kabar  
 Mengalut tebing Sayyidul Basyar

Ziarah pada maulud Sayyidina Usman  
 Itu pun mentua nabi akhir zaman  
 Ialah yang mengarangkan Quran  
 Itu pun khalifah beroleh kerajaan

Demikian pula pada maulud Sayyidina Ali  
 Kepada nabi, ia pun mentua Ali //  
 Jadi antara sekali-kali  
 Memerangi kafir yang asli



Ziarah pula pergi kembali  
 Di mana pun sahabat Nabi yang 'alā  
 Siti Khadijah yang terwali  
 Inilah dikerjakan orang dahulu kala

Demikian lagi ziarah ke Sabika  
 Di sana pun tempat aoliya juga  
 Sayyid Idrus itu pun keluarga  
 Janganan syak kepada sangka

Jabal Qubis, tempat Nabi Ibrahim menyuruh  
 Sunat pergi lama dan baharu  
 Pekerjaannya yang ditiru  
 Sekalian Islam pun disuruh

Hendaklah mengikut perbuatan dia  
 Karena sunat segala anbiya  
 Disuruhkan Allah, Tuhan yang kaya  
 Kepada insan, sekalian manusia

Pada tempat Nabi Allah membelah bulan  
 Pergilah pula sekalian tolan  
 Sunat pula berjalan-jalan  
 Pada pekerjaannya itulah diteladan

Sembahyang sunat dua rakaat  
 Inilah utama amal dan taat  
 Duduk di sana berhenti sangat  
 Seperti laku mengikut tabiat

Di kalam Nabi Allah, Rabbul Izzat  
 Kepada Nabi kita yang bermukjizat  
 Seperti makanan yang sangat lezat  
 Daripada Tuhan yang empunya sifat zat

Ziarah kepada Jabal Anbiya  
 Beberapa kubur yang disedia  
 Membaca Fatehah akan dia  
 Supaya beroleh berkah daripadanya

Jabal Nur, tempat khalilu r-Rabbi  
 Di sanalah dibelah perut Nabi  
 Kepada Jibrail membawa suruh Rabbi  
 Ialah Nabi daripada asal Arabi //

85 Bukit Nur tiada terhingga  
 Dapat sedikit ada tangga  
 Menaiki dia mudah juga  
 Hilangkan masygul di dalam sangka

Ziarah kepada tempat itu qiran  
 Ada sedikit ia bergerak  
 Kaabah seperti awan berarak  
 Tempat Nabi sahibul marak

Jabal Nur tempat Nabi dengan Abubakar  
 Menaiki dia di dalam sukar  
 Berjalan itu di dalam belukar  
 Beberapa melalui batu dan tagar

Jalan itu daripada tengah bukit  
 Adalah di sana sukar sedikit  
 Sekalian anggota habislah sakit  
 Tulang dan sendi bagai digigit

Hendaklah mendapat bekas aimya  
 Segeralah akan azab Tuhannya  
 Kalau 'kan ada syafaatnya  
 Tiadalah yang lain daripadanya



Kudrat Allah, Tuhan yang 'ala  
 menjadikan Makkah, negeri yang asli  
 Tempat ibadah asli sekali  
 Dijauhkan Allah daripada sekalian bala

Bukit Tausidi kanan dari kiri  
 Ditempuhnya Makkah, negeri yang bahari  
 Seperti kota sudah terdiri  
 Sangatlah heran kata 'kan diri

Tersebut pula suatu perkataan  
 Sultan Rum di atas kerajaan  
 Terlalu sangat besar kerajaan  
 Duduk ia dalam kesukaan

Sultan Rum yang muktabar  
 Tahta kerajaan terlalu besar  
 Beberapa keti hulubalang dan lasykar  
 Sekalian khidmat di bawah mimbar

86 Sultan Rum, raja yang budiman  
 Turun-temurun daripada Sayyidina Usma //  
 Baginda mengikut hadis dan firman  
 Mengerjakan syariat Nabi akhir zaman

Tauhid sangat sekali-kali  
 Mengikut warta Sayyidina Ali  
 Mengerjakan perang yang sabil  
 Sentiasa ia tidur *al-mudali*

Daulat Tuanku, Paduka Sri Alam  
 Menuntut jalan ke Darussalam  
 Tuanku, raja yang muazam  
 Lebih daripada segala raja Islam

Bertambah daulat, Baginda yang muktabar  
 Lebih daripada Sultan al-akbar  
 Masyhurnya sangat terlebih kabar  
 Dengan karunianya Tuhan Malikul Jabbar

Daulat karunianya Tuhan Malikul Jabbar  
 Di dalam dunia, Bagindalah intan  
 Laksana sinar, cahaya kelihatan  
 Tiada beroleh nama yang kejahatan

Dengan kodrat Tuhan yang *ghänä*  
 Akal budi sangat sempurna  
 Tambahan arif bijaksana  
 Patutlah disembah hina dina

Baginda Sultan akan bestari  
 Melimpahkan adil pada dagang, santri  
 Asal Baginda, raja bahari  
 Sangatlah insyaf sadarkan diri

Daulat Tuanku, duli mahkota  
 Beraninya sangat, terlalu nyata  
 Memerangi kafir gegap-gempita  
 Tiadalah lagi dipandang mata

Beberapa pula negeri yang dialahkan  
 Sekalian kafir diislamkan  
 Beberapa lagi yang dibinasakan  
 Ada yang setengah dilakukan

Beraninya sangat, terlalu mekar  
 Dengan segala hulubalang yang dikira  
 Beberapa negeri habis dibakar  
 Dipalu dengan besi yang tagar //



87 Sultan Rum, raja yang bertuah  
 Memberi serupa Makkah, Madinah  
 Beberapa dengan sarat hidayah  
 Beberapa pula memberi sedekah

Baginda yang mendirikan syariat Rasulullah  
 Memerangi kafir, seteru Allah  
 Ialah kafir si laknat Allah  
 Ialah bebal di dalam dalalah

Baginda bangsawan, raja yang mulia  
 Mengikuti hadis sayyidul anbiya  
 Makkah, Madinah diberi biaya  
 Dunia, akhirat beroleh dunia

Tiada tamak daripada emas dan harta  
 Mengantar ke Makkah, Madinah berpuluh onta  
 Inilah amal dibawa serta  
 Perhiasan dunia permainan mata

Baginda, sultan yang adil murah  
 Tiada berkehendak pada emas yang merah  
 Makkah, Madinah sekalian sarah  
 Turun-temurun sentiasa mesrah

Sungguhpun banyaklah harta dunia  
 Tiada berkehendak menghimpunkan dia  
 Dihantarkan ke Negeri Makkah yang mulia  
 Itulah amal menolongkan bahaya

Adapun akan sultan yang ada  
 Sultan Mahmud Khan, Baginda  
 Bijaksana raja yang muda  
 Tiada lagi bandingnya ada

Baginda sangat banyak rupa  
Putih, kuning warnanya sepah  
Mulutnya manis tegur dan sapa  
Bagindalah putra Sultan Mustafa

Terlalu baik budi dan bahasa  
Tiadalah banding di dalam dunia  
Barang pekerjaan dengan perkasa  
Dengan karunia Tuhan Yang Esa

88

Baginda sultan, raja yang belia  
Pada segala hukum habis dimulia //  
Asal Baginda, orang yang mulia  
Tidaklah mau mengubah dia

Inilah dapat diambil ibarat  
Supaya jangan jadi madarat  
Beruntunglah ia dunia dan akhirat  
Kepada Allah jadi ghairat

Asal Baginda, raja bangsawan  
Turun-temurun dengan dermawan  
Kepada saudaranya bersetiawan  
Mendengar kabar berhati rawan

Masyhur sampai ke mana-mana  
Terlebih daripada hina-dina  
Budi bicara sangat sempurna  
Patutlah melangkah di singgahsana

Baginda Sultan pada zaman ini  
Tambahan, dengan gagah berani  
Memerangi kafir dan Nasrani  
Dengan kudrat Tuhan Rabbi



Tiap-tiap tahun mengantar emas ke Makkah  
 Beberapa pula memberi sedekah  
 Inilah amal memberi berkah  
 Serta dengan sepucuk warakah

Setelah sampailah akan waktu haji  
 Dititahkan duduk orang amir haji  
 Dinugerahkan dengan tunggul panji-panji  
 Ada bertulus, ada bermuji

Lasykar terkaya yang muda-muda  
 Beberapa mengendarai kuda  
 Ada berperang, ada bercanda  
 Dikaruniai oleh duli Baginda

Beberapa ratus banyak onta  
 Bermuat peti, emas, dan harta  
 Menjunjung titah duli mahkota  
 Lalu berjalan gegap-gempita

Beratus-ratus bedil, lasykar  
 Beberapa pucuk meriam yang besar-besar  
 Berkeributan daripada emas yang tagar  
 Bunyinya itu seperti tagar //

89 Empat puluh hari lama berjalan  
 Diiringkan oleh sekalian tolan  
 Seorang pun tiada bertinggalan  
 Sentiasa hari berkekalan

Seperti laku hendak berperang  
 Gegap-gempita dengan bunyi genderang  
 Ramainya bukan sebarang-barang  
 Seperti musuh hendak menyerang

Beberapa dengan bunyi-bunyian  
Berapa lamanya yang demikian  
Diiringkan oleh orang sekalian  
Sepanjang jalan beramai-ramaian

Setelah sampai ke luar kota  
Berhiaslah amir di atas tahta  
Diretangkan hemah sekalian rata  
Keramaian jangan lagi dikata

Hemah itu merah dan hijau  
Gilang-gemilang berkilau-kilau  
Sebagai hati hendak menyilau  
Tinggi rendah hati meninjau

**Syarif Mas'ud, Baginda Sultan**  
Turun daripada berikutnya  
Bagindalah di Makkah kerajaan  
Sentiasa di dalam kesukaan

Baginda Syarif mendengar kabar  
Disuruh berhimpun orang besar  
Serta dengan wazir dan lasykar  
Sekalian beratur, berjajar-jajar

Dipalu orang sekalian gendrang  
**Habis berhimpun sekalian orang**  
Beberapa ribu lasykar yang garang  
Seperti laku hendak berperang

Masing-masing dengan penghulu dan sakai  
Dipindah, indah terlalu basai  
Setengah memakai baju berantai  
Ada yang menyandang pedang-perisai



90

Sekalian alat perkakasan  
 Semuanya berdiri berkemasan //  
 Terlalu indah rupa perhiasan  
 Beberapa pula unik jaman

Terkibar panji-panji seri berwarna  
 Ada tertulis panji warna  
 Bersuji dengan astagona  
 Berbagai jenis kelak di sana

Berbunyilah tabal Ibrahim *khalil*  
 Sekalian wazir semuanya *khalil*  
 Kuda kenaikan dibawa tampil  
 Naiklah Baginda Syarif Aqil

Beratus-ratus tombak dan jogan  
 Masing-masing itu dengan berkendaraan  
 Berapa pula alam kerajaan  
 Di atas kuda dibantingkan

Terkembanglah payung beledu selembat  
 Sudahlah patut di dalam gambar  
 Orang memandang, hati berdebar  
 Seolah-olah penyakit tiada tertambar

Baginda Syarif yang bijaksana  
 Diiringkan rakyat hina dina  
 Rupanya sedang, sederhana  
 Patutlah melangkah di singgahsana

Berangkatlah syarif, raja gemilang  
 Diiringkan oleh menteri hulubalang  
 Genderang berbunyi tiada terbilang  
 Ramainya lagi tiada kepalang

Baginda Syarif, raja bestari  
 Sudahlah sampai ke luar negeri  
 Diiringkan oleh para menteri  
 Banyaknya orang tiada terperi

Amir haji pun datang menjunjung duli  
 Kepada Baginda, Syarif yang asli  
 Kepada nabi Allah, ialah oleh  
 Turun-temurun daripada Sayyidina Ali

Baginda pun masuk ke dalam kota  
 Amir, haji mengiringkan serta  
 Terlalu sangat gegap-gempita  
 Ramainya jangan lagi dikata //

91 Sampailah Baginda, raja bestari  
 Diiringkan oleh isi negeri  
 Penuh sesak tiada terperi  
 Berhimpun dengan dagang dan santri

Habis berhimpun orang sekalian  
 Ke sana sini berlari-larian  
 Penuhlah pada segenap perhentian  
 Heranlah melihat yang demikian

Ada yang berhenti bersaf-saf  
 Ada yang setengah pergi tawaf  
 Menjinjing ke Baitullah yang israf  
 Pada masing-masing tempat dan taraf

Berapa pula jenis bangsa  
 Berbagai-bagai bunyi bahasa  
 Datangnya daripada segenap bangsa  
 Kodrat Allah, Tuhan Yang Esa



Setelah sampai delapan hari, bulan  
 Habis berhimpun sekalian tolan  
 Ke Arafah orang berjalan  
 Ada setengah ibu bertinggalan

Ada yang sampai sudah ke Mina  
 Setengah itu berhenti di sana  
 Berkibaran panji-panji warna  
 Tiga jenis tulus astakana

Berjalan serta orang berarak  
 Riuh dengan tempik dan sorak  
 Seperti bumi akan bergerak  
 Hilanglah akal, pendapat, *adrak*

Setengah berhenti di Muzdalifah  
 Ada yang sampai ke Padang Arafah //  
 92 Mengiringkan Baginda, duli khalifah  
 Beberapa pakaian yang amat, tuhfah

Sunat berlari pada Mahsyar  
 Kita mengikut bekas dan atas  
 Inilah amal yang amat besar  
 Sejahteralah kita pada *yawmul* Mahsyar

Itulah tempat keturunan bala  
 Kabar daripada Nabi yang ter-'*alā*  
 Sunatlah kita mengikut pula  
 Firman dijunjung di atas jemala

Hendaklah mengambil segala perburuan  
 Diturunkan pahala dari langit dan awan  
 Itulah orang hendak melawan  
 Tiada menurut firman Tuhan

Diturunkan Allah kepada orang yang durhaka  
 Mengambil insaf adik dan kakak  
 Istimewa pula sekalian keluarga  
 Janganlah menaruh syak dan sangka

Hendaklah insaf akan taranya  
 Minta ampun dan tobat istighfar padanya  
 Hanyalah akan empunya rahmatnya  
 Tiadalah ia mengubah janji-janya

Itulah orang melalui hadis, dalil  
 Hendaklah syukur, sabar padanya  
 Mengikut pengajaran iblis Izrail  
 Ke dalam barak jadi ia akhir

Di dalam dunia lagi yang demikian  
 Jika pada akhira beberapa kian  
 Ingat-ingat sahabat sekalian  
 Janganlah menaruh perkara hina //

93 Akan tanda telah haram kedua alam  
 Kepada manusia sekalian Islam  
 Itulah tanda tanah haram  
 Hadis daripada Masjidil Haram

Setelah sampai ke tanah merah  
 Masing-masing  
 Orang berjalan, bergerak  
 Sesudah babunya, kendang pengarah

Habislah sunyi sekalian kendang  
 Orang berhenti di tengah padang  
 Luas seujana mata memandang  
 Akan minuman orang yang haji



Pada Padang Arafah kelam  
 Bunyi bedil tiada bersandang  
 Membaca doa serta mengaji  
 Allah dan rasul juga dipuji

Ada yang berhenti pada Jabal Rahmah  
 Dengan segala sahabat yang melarat  
 Masing-masing memandang hemah  
 Hendaklah membaca doa selamat

Di atas bukit dipasang kendil  
 Tiada berputus dengan bunyi bedil  
 Inilah tempat, maqom yang *tabdil*  
 Hal *jalalah*, Rabbul Jalil

Waktu lahir ketika wukuf  
 Seperti laku di Padang Muwakaf  
 Ada yang di bawah hemah tertangkap  
 Seolah laku orang yang muwakaf

Wukuf di Arafah berhimpun tolan  
 Berkasih-kasihan, berkenal-kenalan  
 Buangkan fiil yang banyak pulang  
 Supaya suka sepanjang jalan

Jika ada sahabat dan saudara  
 Barang pekerjaan dengan sebicara  
 Khadimah takzim jangan bercidera  
 Supaya jangan jadi sengsara //

94

Barang pekerjaan dengan surat  
**Meninggalkan dia jadi madarat**  
 Daripada kering(an) dan berat  
 Sejahteralah ia dunia akhirat

Wukuf pada tempat nabinya  
 Minta ampun kepada Tuhannya  
 Haraplah akan ampun rahmatnya  
 Tiadalah ia mengubahkan janjinya

Di bawah kaki Jabal Rahmah  
 Minta doa dengan nama  
 Dengan sahabat yang melarat  
 Dari hari hingga kiamat

Tempatnya di atas batu kabarnya itu  
 Warnanya itu sudahlah tentu  
 Batu yang besar terhampir suatu  
 Sunatlah sekalian wukuf di situ

Sunatlah di sana mengikut atur  
 Penghulu sekalian manusia, Sayyidul Basyar  
 Ialah payung pada *yawmul* Mahsyar  
 Memberi minuman *huz Al-Kautsar*

Takzim dan hidmat, serta takut  
 Kepada sunatnya, ia hendak ikut  
 Pada pekerjaan yang jahat janganlah sangkut  
 Allah dan rasul baiklah takut

Hadis masyhur daripada Nabi Allah  
 Ceritera daripada Sayyidina Rasulullah  
 Barangsiapa yang membaca *qul huwa l-Läh*  
 Barang pintanya dikabulkan Allah

Wukuf di Arafah serta takzim  
 Hendaklah diperbaiki sekalian kalam  
 Dengan sahabat dengan orang yang alim  
 Jadikan ia akan mualim



Wukuf di Arafah dengan tawadu  
 Kepada hadiratnya jua kita rujuk  
 Kepada Allah takut dan khusyuk  
 Berbaik/k/i dengan perangai khuluk

95 Serta pula membaca selawat //  
 Akan penghulu kita *sahidu n-nubuwwat*  
 Pada amal yang baik itulah diperbuat  
 Janganlah menaruh seteru adawat

Berkasih-kasih dengan sahabat yang banyak  
 Tambahan pula anak-beranak  
 Dijauhkan ambil dan bentak  
 Supaya malaikat sekalian jinak

Jangan sekali menaruh suka hati  
 Pohonkan kepada Allah *zatu l-jannati*  
 Tiap-tiap hari jangan berhenti  
 Dari sekarang hingga mati

Pohonkan karunia amal dan ibadat  
 Serta dengan ilmu memberi sa'adah  
 Minta dihilangkan daripada dengki khianat  
 Barang dijauhkan Allah laknat

Pada sahabat dan handai seupama  
 Inilah amal yang terutama  
 Pohonkan kepada Allah supaya diterima  
 Jangan kembali pada pekerjaan lama

Buangkan sekalian pekerjaan maksiat  
 Di dalam hati jangan berniat  
 Jikalau diturut seperti itu  
 Itulah orang beroleh hidayat

Adapun akan haji yang mabrur  
 Dosanya sekalian *ghafur*  
 Hilanglah daripada pekerjaan *taswir*  
 Ke dalam sorga mengucap syukur

Hendaklah membaca *qul huwa l-Läh*  
 Serta *tahmid* dan *subhana l-Läh*  
 Dan *lä iläha illä l-Läh wahdahu lä syarikalah*  
 Mengikut pekerjaan Rasulullah

Membaca *qul huwa l-Läh* seribu kali  
 Itulah amal orang yang saleh  
 Kerjakanlah segera kaum dan ahli  
 Inilah amal nabi dan wali //

96 Hendaklah membaca suatu ayat  
 Jangan bersyair, jangan berhikayat  
 Melebihkan doa yang memberi afiat  
 Buangkan fiil, pekerti yang jahat

Terutama dibaca Surat Al-Hasyar  
 Mengikut Nabi, Sayyidul Basyar  
 Demikian pula pada sahabat yang besar  
 Istirahat suka pada yaumul Mahsyar

Demikian lagi pada *hasrat l-wusta*  
 Anak batu dibawa serta  
 Melontarkan di bawah tempat yang lata  
 Pekerjaan lahiriah terlalu nyata

Hendaklah di sana membaca doa  
 Pohonkan kepada Allah saleh dan orang  
 Barang diangkatkan Allah arfa'  
 Mengikuti warta sahabat yang larang



Di Mina itu pun tempat makbul  
 Hadisnya masyhur daripada Muhammad rasul  
 Barang doanya menjadi makbul  
 Hilanglah sekalian daripada masygul

Ziarah pada tempat itu *wa l-mursala*  
 Di sanalah maqom Sayyidul Murtada  
 Kebesaran Tuhan *Azza wa Jalla*  
 Batu berlubang bekas kepala

Demikian tempat menyembelih Nabi Ismail  
 Ialah anak Nabi Ibrahim khalil  
 Anak-cucunya menjadi wakil  
 Tersebut di dalam perkataan Injil

Masjid Hanim itu pun suatu tempat  
 Sunat pula pergi mendapat  
 Kalau 'kan ada beroleh syafaat  
 Hendaklah sembahyang dua rakaat

Demikianlah lagi Masjid Al-Anzar  
 Sunatlah ikut bekas dan asar  
 Bekas Rasulullah Sayyidul Basyar  
 Serta dengan sahabat yang besar //

97 Demikian lagi pada *mumaju l-'ajaib*  
 Tempatilah *habibu r-Rabbi*  
 Minta syafaat pada sayyid *al-ammah*  
 Dirasai sekarang hingga kiamat

Duduk di sini beramai-ramaian  
 Beberapa pula permainan  
 Berbagai pula jenis makanan  
 Terlalu sangat kesukaan

Setelah sampai dua hari  
 Orang pun habis pulang ke negeri  
 Gegap-gempita tiada terperi  
 Masing-masing pulang ke rumah sendiri

Setelah sampai tawaf pada  
 Seperti yang tersebut dahulu sudah  
 Sekalian itu jangan tersalah  
 Mengikut pekerjaan Rasulullah

Masuklah ia ke Telaga Zamzam  
 Mengikut Rasulullah, nabi yang mukaram  
 Menyalahi tambar kepada orang yang murah  
 Supaya hilang pucat dan hitam

Inilah pekerjaan Nabi Muhammad Mustafa  
 Keluarlah ia daripada Babu Sofa  
 Perintah itu jangan dilupa  
 Kerja itu jangan dialpa

Baik kepada tempat yang bersakai  
 Itulah ia tempat sa'i  
 Sudah tertatap hukum syara'i  
 Janganlah masgul pada hati lukai

Barang yang dikaruniai apalah rahmat  
 Berlindung daripada azab kiamat  
 Bernaung di bawah panji-panji Muhammad  
 Adalah suatu tanda alamat

Ditetapkan apalah iman  
 Dengan syafaat habibu r-Rahman  
 Ialah nabi yang akhir zaman  
 Yang kesudahan keturunan firman //



98      Haji dan umroh itu pun perlu  
 Mengikut pahlawan kita yang dahulu  
 Dikerjakan oleh tuan penghulu  
 Padena *An-na'im* tempat yang telah lalu

Sampai kita *An-na'im* hendaklah berhenti  
 Pohonkan kepada Allah memberi  
 Berkesan nabi yang keturunan itu  
 Jangan di sana azim dan babat

*Nawaytu l-'umrah auw kharajtu bihä*  
 Termazkur kepadamu dan tua  
 Kerjakan bahasa esa  
 Hilanglah haus dan dahaga

Tawaf itu berlari tiga kali  
 Kerjakanlah oleh kamu dan aku  
 Tiada sunat pada tiap-tiap kali  
 Inilah akal maqom *al-'ali'*

Kerjakanlah seperti yang tersebut itu  
 Sekaliannya sudahlah tertentu  
 Diamalkan orang sudah begitu  
 Daripada nenek-moyang dan datuk

Ampun kepada Tuhan yang esa  
 Daripadanya sekalian dosa  
 Ialah Tuhan yang amat kuasa  
 Daripada tiap-tiap zaman dan masa

Minta ampun akan dirinya  
 Serta pula akan ibu bapanya  
 Demikian lagi akan gurunya  
 Dan segala saudaranya

*Min hajjin lam yazid Rabbi pada hazani*  
 Ialah kesudahan hak *subhani*  
*Jal jallalah*, Tuhan Rabbani  
 Pohonkan dunia, akhirat minta kasihani

Barang yang haji ziarah akan daku  
 Sesungguhnya ia benci akan daku  
 Sekolahnya tiada mengaku  
 Jadilah kita berlainan suku

98      Tersebut pula suatu riwayat  
*Min dāri tabrī* wajiblah syafaati  
 Janganlah syak di dalam hati  
 Daripada hidup sehingga mati

Wajiblah kita syafaat Nabi  
 Dikaruniai Allah, Tuhanku Rabbi  
 Hendaklah ditasdikan di dalam qolbi  
 Mintalah syafaat iman dan Rabbi

Sunatlah pergi sekalian ke Madinah  
 Minta syafaat, pohonkan iman  
 Barang dijauhkan Allah segala fitnah  
 Berkat nabi sayyidul amanah

Madinah terjauh, dua iblis Marhala  
 Berjalan ke sana adalah alah  
 Sabar dan rida kepada Allah  
 Mengunjungi penghulu kita Rasulullah

Jikalau ada emas dan harta  
 Dipohonkan pula seekor onta  
 Diletakkan di atas sebuah kota  
 Segala perbekalan dibawa serta

Jalannya jauh terlalu dahaga  
 Dua amir, hal satu telaga  
 Di sana pun banyak haram belaka  
 Ingat adik dan kakak



Sudah berjalan beberapa lama  
 Serta dengan sahabat bersama  
 Berjalan itu dengan seumpama  
 Jadilah tersebut sekalian nama

Pergi datang berganti-ganti  
 Samai ke Madinah orang berhenti  
 Hilanglah masygul di dalam hati  
 Menjunjung kasih *habibu l-jannati*

Masuklah orang ke dalam kota  
 Pergi mengunjungi penghulu kita  
 Ialah membawa khabar dan warta  
 Hadis masyhur terlalu nyata //

- 99 Masuklah ia daripada Babusalam  
 Menjunjukkan kekasih Tuhan seru alam  
 Ialah nabi yang *nazim*  
 kepada penghulu kita memberi salam

Janganlah beriktikad salah  
 Kemudian daripadanya tiadalah  
 Sangatlah hormat, kasih padanya  
 Takzim, merendah ke bawah *qodimnya*  
 Ialah minta syafaatkan Tuhannya  
 Haraplah akan limpah rahmatnya

Memberi salam pada Sayyidina Abubakar, sahabat yang tua  
 Demikian lagi pada Sayyidina Umar yang kedua  
 Keduanya sahabat, lagi menantu  
 Berganti khalifah turun ke bawah

Memberi salam pada tempat malaikat Mukarrabin  
 Membawa firman Tuhan, Malikul Mubin  
 Disuruhkan Tuhan, Rabbul Alamin  
 Kepada Nabi, Rasulullah Al-Alamin

Ialah menyampaikan kepada Rasulullah, Tuhan yang kaya  
 Di dalamnya itu amar dan nahi  
 Membawa agama Islam disuruhi  
 Kepada segala kafir yang digagahi

Memberi salam kepada Siti Fatimah  
 Ialah hak Sayyidul Ummah  
 Yang memohonan syafaat kepada Rasul  
 Dari sekarang hingga kiamat

Minta syafaat serta rahmat  
 Supaya doa segeralah kabul  
 Supaya perkataan menjadi kabul  
 Bemaung di bawah panji-panji dan tunggul

Adapun akan sifat  
 Itulah kubur di Rasulullah  
 Sayyidina Abubakar dan Umar kedua  
 Adalah sangat setia dengan Nabi Allah

Terkenal kepada dinding tiga buah intan  
 Terlalu terang cahaya kelihatan  
 Bersinar cahaya berkelihatan  
 Kepada tirai itu bersuratan //

100

Sirih hijau bersurat-surat  
 Mata memandang takut dan *ghairat*  
 Pekerjaan halus terlalu *ghairat*  
 Masjid berbahagi dunia akhirat

Dinding daripada tembaga dan besi  
 Gejala-jala dan berkasai-kasai  
 Sekalian terhias ada di sisi  
 Semuanya itu ada berisi

Suatu pintu bemama Babusalam  
 Tiga pohon kurma ada di dalam  
 Terang-benderang, tiada kelam  
 Tempat kekasih Tuhan alam



Kedua, pintu Baburahman  
 Bertentang(an) mihrab Sayyidina Usman  
 Ialah sahabat yang budiman  
 Sentiasa beroleh iman

Adapun akan Babujibrail  
 Ialah membawa surat sijil  
 Kepada kekasih Rabul Jalil  
 Kepada Allah Taala menjadi wakil

Adapun akan mihrab nabi  
 Itulah menjadi mihrab Hanafi  
 Kedua dengan mihrab Syafii  
 Bergantung-gantung sebagai laki

Pintu dengan sekalian hampan  
 Permadani berbintangan  
 Berbagai-bagai perkakasan  
 Alat pakaian berjenjangan

Beberapa pula kurma yang hidmat  
 Kepada nabi kita Sayyidul ummat  
 Dikarunia Allah beberapa rahmat  
 Kepada penghulu kita Nabi Muhammad

Lima buah menara yang sedia  
 Pada Masjid Al-Haram, sayyidul anbiya  
 Masjid berbuat terlalu bahagia  
 Dianugerahkan yang mahakaya

Keluarga Subqiq kepada Sayyid Usman  
 Ialah menantu Nabi akhir zaman //  
 Lagipula sahabat yang budiman  
 Mengikuti hadis, dalil, dan firman

Ziarah kepada syuhada  
 Ia pun sahabat kepada Baginda  
 Ada yang tua dan ada yang muda  
 Sekalian itu mengikuti sabda

Mengikut Rasulullah pergi perang  
 Beraninya sangat, terlalu garang  
 Baktinya sangat pada tiap-tiap orang  
 Sekalian kafir habis diserang

Sayyidina Ibrahim, anak Sayyidul Basyar  
 Ialah laki-laki yang tiada besar  
 Pergilah ke sana mengikut asar  
 Ziarah kepada lahir dan asar

Pada Sayyidina Abas, nabi ialah mama  
*Ahlu l-bayti* yang terutama  
 Sayyidina Hasan, Zainal Abidin ada nama  
 Muhammad dan Syafii Sidik Bartama

Ziarah kepada istri Sayyidul Mursalin  
 Sekalian itu *ummahätu l-mukminin*  
 Ialah ibu kepada segala mukmin  
 Pohonkan kepada Allah, jadilah amin

Ziarah kepada sekalian kawan, sahabat  
 Kasih-mengasihi jadi sahabat  
 Tersebut pula di dalam kitab  
 Misal, seperti tambar obat

Kepada memakai surat ziarah  
 Pada Jabal Uhud di sana terserah  
 Pada sumur, bukit batu yang merah  
 Itulah kubur Sayyidina Hamzah

Ialah mamar kepada Rasulullah  
 Tapi syara' sabilillah  
 Mengajarkan syariat, hukum Allah  
 Memerangi kafir, laknat Allah



Ziarah kepada masjid, pintu Babu Salam  
 Tempat Nabi *sala l-Lahu 'alayhi wa sallam*  
 Menerangkan manusia daripada kelam  
 Jadilah fasih sekalian kelam //

102 Ziarah kepada Masjid Kiblatain  
 Di dalam hati hendaklah yakin  
 Di mana tempat Sayyidul Kuwanin  
 Penghulu kita Sayyidus Syaklin

Ziarah kepada masjid yang keempat  
 Masjid nabi dan sahabat  
 Sunat ke sana pergi mendapat  
 Kalau ada beroleh syafaat

Ziarah pada masjid Sayyida Abubakar yang asli  
 Pada masjid Sayyidina Umar berbanyak kali  
 Demikian lagi masjid Sayyidina Ali  
 Kepada Nabi Allah ialah agama kami

Duduk di Madinah membaca selawat  
 Akan penghulu kita, **sahabat nubuwat**  
 Jangan berseteru dan berwakdat  
 Pekerjaan yang baik itu diperbuat

Memberi sedekah di Madinah besar pahala  
 Dianugerahkan Tuhan *Azza wa Jalla*  
 Berkat Nabi, Sayyidul Murtada  
 Allah dan rasul bertambah rela

Apabila hendak kembali kita kepada Allah  
 Sunah menjunjung Rasulullah  
 Ialah nabi *habibu l-Läh*  
 Ialah penghulu anbiya Allah

Selawat Allah, demikian pula kepada sayyidina  
 Demikian lagi pada Sayyidina Umar  
 Kedua sahabat terlalu sabar  
 Karunia Tuhan, Azizul Jabar

Apabila sampai ke Negeri Makkah  
 Tawaf kepada Baitullah, Tuhan berkah  
 Buangkan sekalian laku dan pongah  
 Tulus mesra, buanglah karena Aku

Diturunkan Allah seratus pula rahmat  
 Pada tiap-tiap hari tiada terhemat  
 Segala yang di Makkah, umat Nabi Muhammad  
 Cidera daripada Nabi, Sayyidul umat

103 Empat kepada orang yang sembahyang  
 Kerjakan ibadah, jangan dibilang //  
 Takut kepada Allah serta sayang  
 Tawafilah kita malam dan siang

Pada orang tawaf enam bulan  
 Inilah amal jadikan suluh  
 Jika di dalam panas itulah berpeluh  
 Janganlah di sana mengucap mengeluh

Dua pula kepada orang yang memandang  
 Pada sekalian jamaah dan sidang  
 Berbuat amal jangan bergadang  
 Supaya tawang di tengah padang

Barangsiapa yang menilik kepada Baitullah  
 Dengan yakin, jangan tertulah  
 Iktikaf menghadap kiblat  
 Inilah cerita daripada Rasulullah

Serta dengan memberi sedekah  
 Terlebih pahala di Negeri Makkah  
 Itu pun jangan karena anugerah  
 Segala amal tiadalah bedakah



Pada bulan Muharam di bukit Allah  
 Masuklah sekalian hamba Allah  
 Pohonkan ampun barang yang salah  
 Sembahyanglah pada tempat Nabi Allah

Dibuka Baitullah delapan kali  
 Maulud dan Rajab tiga kali  
 Syakban dan Ramadan tiga kali  
 Pada Dulkaidah akhir sekali

Jikalau hendak kembali ke negerinya  
 Sedekah dan kepada Tobat Tuhannya  
 Minta ampun akan dosanya  
 Daripada ihwal datang kepada akhimya

*Al-hamdu lillāh* puji yang 'alā  
 Kekasih Nabi Muhammad, Sayyidul anbiya  
 Menjadikan Makkah negeri yang mulia  
 Tempat ibadah memuji Dia

Pada dua puluh esa bulan Dulkaidah  
 Pada hari Ahad tamatlah sudah  
 Bertambah pula dan gundah  
 Dunia ini akhirnya berpindah //

104 Tahun seribu delapan ratus empat  
 Mohonkan ampun kepada Tuhan yang kaya  
 Inilah Tuhan yang amat kuasa  
 Kekal dan baka pada tiap-tiap masa

*Allahumma-ghfir lanā waliwālidayna*  
*Wa lā bā' inā wa lā muhānanā*  
*Wa Muhammadunā wa limusyā' ikhunā*  
*Wa l-mu'allimunā wa l-sultananā*

*Wa lä khawnanä wa lä sähibuna  
 Wa ajranä wa lijami'i l-muslimina  
 Wa l-muslimäti wa l-mu'minina  
 Wa l-mu'minäti l-ahya'i mi'nh'um wa l-amwäti*

*Innaka sami'un garib mujibu d-da'wat  
 Wa sallä l-Lähu 'alä khayri khalqihi sayyidinä  
 Wa mawlana Muhammad wa salämu 'alayhi  
 Wa 'alä älihi wa ashabih*

*Subhänä Rabbika l-'izzati 'amma yasifün  
 Wa s-salamu 'alä l-mursalin wa l-hamdu lillähi Rabbu l-'älamün*

### **Pasal pada Menyatakan Haji dan Umroh**

148 Haji dan umroh keduanya sama  
 Itulah rukun Islam yang kelima  
 Seumur hidup sekali wajib agama  
 Jika salah, tiada diterima

Wajahnya itu atas yang kuasa  
 Perkara berjalan jika sentosa  
 Dengan hartanya ia kuasa  
 Bekal berjalan dengan mulia

Atau kuat berjalan tidak bertahta  
**Haji, umroh keduanya serta**  
 Berjalan ke Arafah serta  
 Menimbang kapal tiada bertahta

Jikalau selamat perjalanannya  
 Guru jua fardu Islamnya  
 Sungguhpun tiada diwajibkannya  
 Diterima Allah juga hajinya



Ayo hai saudaraku dengarlah Tuan  
 Fakir menyatakan wajib dan arkan  
 Haji dan umroh sama berkawan  
 Keduanya itu kita diwajibkan

Syarat wajibnya lima perkara  
 Pertama Islam, merdeka kedua perkara  
 Ketiga balig pula Saudara  
 Keempat berakal, tiada cidera

Kelima kuasa ia mengerjakan  
 Ada bekal minum dan makan

Ada perkasa dan kembalinya  
 Cukup bakal kelengkapannya  
 Pada perginya dan kembalinya  
 Cukup bekal kelengkapannya

Ada pula akan kendaranya  
 Bagi yang jauh perjalanannya  
 Dua marhalah atau lebih jauhnya  
 Atau sakit dan lemah anggotanya  
 Atau perempuan dan sebagainya  
 Hendaklah sentosa pula jalannya //

149 Ada bekal dan air segala perjalanan  
 Makanan, air binatang kendaraan  
 Di sekalian tempat adat perhentian  
 Lagi setiap atas kendaraan

Tiada akan jadi sakit sangat  
 Atau sakit jadi madarat  
 Jika berkendaraan badan tak larat  
 Tidak diwajibkan pergi mendarat

Lagi sampai sudah waktunya  
 Akan masuk perjalanan hajinya  
 Lagi dapat akan kawannya  
 Seperti buta dengan pimpinannya

Atau perempuan dengan suaminya  
 Atau mahramnya atau perempuannya  
 Tiga orang perempuan sertanya  
 Disyaratkan jangan memandangnya

Oleh laki-laki yang helah atasnya  
 Perempuan yang tidak sama-sama muhrimnya  
 Atau banyak kepercayaan sekaliannya  
 Dan kuasa memberi upah hadamnya

### **Menyatakan Rukun Haji dan Umroh**

Haji dan umroh lima rukunnya  
 Niat serta ihram pertamanya  
 Kedua tawaf, sa'i ketiganya  
 Bercukur keempatnya, tertib kelimanya

Rukun haji bersama-sama dengan umroh  
 Bertambah haji wukuf di Arafah  
 Sembilan hari bulan Zulhijjah  
 Gelincir matahari waktunya masuklah

Hingga terbit fajar yang sidik  
 Hari sepuluhnya ayo hai sidik  
 Disyaratkan pula ia cerdik  
 Sahlah di kitab sadik

Rukunnya enam, wajibnya lima  
 Di dalam itu dua yang bersama  
 Ihram daripada miqat mula pertama  
 Meninggalkan yang diharamkan juga sama //



150 Ketiga bermalam di Muzdalifah  
 Bermalam di sini melempar Jumrah  
 Tatkala turun dari Arafah  
 Setengah malam berhenti di Muzdalifah

Tiga malam di Mina, itulah yang afdal  
 Tiada mengapa nahru-awwal  
 Syaratnya ada delapan pasal  
 Baik haji di kitab yang asal

Melontar Jumrah hari pertama  
**Jumratul Aqabah** itulah nama  
 Itulah hari kurban utama  
 Kemudiannya tiga hari dilontar sama

Tiga hari melempar Jumrah  
**Jumratul aoliya wasita asabah**  
 Dengan syaratnya tentulah  
 Tiap-tiap hari olehmu lontarkan

Rukun dan wajib fardu sekutu  
 Sekalian ibadah maknanya satu  
 Jikalau tinggal salah sesuatu  
 Tiadalah sah ibadahnya itu

Melainkan haji, umroh pun sama  
 Rukun dan wajib berlainan makna  
 Ketinggalan rukun haji percuma  
 Ketinggalan wajib, dan terkena

Meninggalkan rukun tiadalah sah  
 Meninggalkan wajib beroleh susah  
 Dibayar damnya hajinya sah  
 Demikianlah hukum haji dan umroh

### Pada Menyatakan Damnya

Damnya pula diberi lahir  
Empat perkara jangan taksir  
Pertama dan tertib dan takdir  
Kedua dam tertib dan ta'dil

Ketiga dam *ta'dil* dan *takakhir*  
Keempatnya *takakhir* dan takdir  
Sebabnya sekalian ketahui lahir  
Hamba nyatakan lepaslah taksir //

151 Tertib dan takdir sebabnya sembilan  
Pertama *tamatu'*, keduanya *qiran*  
Ketiga luput waktu berjalan  
Pelontar Jumrah jua ditinggalkan

Bermalam di Muzdalifah tidak *i'tina*  
Berjalan lalu turun ke Mina  
Itulah sebab damnya yang kelima  
Keenamnya tidak bermalam di Mina

Ketujuh *miqat makani* ditinggalkan  
Kedelapan tawaf *wada'* ditinggalkan  
Menyalahi nazar sebabnya yang kesembilan  
Cukuplah sebabnya sudah sembilan

Tertib dan takdir dimaknakan  
Beratur dan harganya dikadarkan  
Tak kuasa yang pertama, yang kedua kerjakan  
Tiada menyalah puasa kerjakan

Dam tertib dan ta'dil sebabnya dua  
Pertama *tamatu'*, sebabnya jua  
Qiran itulah sebabnya yang kedua  
Ketahui Anakku jangan kecewa



*Takkhir ta'dil* pun dua sebabnya  
 Membunuh perburuan pertamanya  
 Memotong syajarah yang keduanya  
 Peliharakan sungguh sekalian pantangannya

Takkhir takdir sebabnya delapan  
 Mengerat zamrut walau kealpaan  
 Mengerat kuku, memakai kain berjahitan  
 Memakai minyak dan bau-bauan

*Muqadimatu l-jima'* sebabnya yang keenan  
 Jimak kemudian, jimak yang memfasidkan  
 Sebabnya yang ketujuh pada bilangan  
 Jimak antara *tahlil* sebabnya kedelapan

Sebab dam yang keempat sudah tamam  
 Tuntut petuanya di kitab imam  
 Supaya sempurna arkanul Islam  
 Sekalian perbuatan jangan gamam

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chalil, H. Moenawar. 1960. *Himpunan Hadis-Hadis Pilihan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fanani, Muhamad. 1984. *Syair Qawa'id Al-Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Terjemahan Raihoel gl. Datuk Besar. Jakarta: Wolters-Groningen.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Junus, Mahmud. 1952. *Tafsir Alqur'likarim* (Bahasa Indonesia). Cet. ke-3. Bandung-Jakarta: Alma'arif.
- Jusuf, Jumsari. 1983. *Naskah Kuno Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Museum Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klinkert, H.C. 1947. *Niew maleisch-Nederlandsch Wordenboek*. Leiden: Brill.



- Liaw, Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Maas, Paul, 1958. *Textual Criticism*. Terjemahan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower. Oxford: The Clarendon Press.
- Majelis Indonesia-Malaysia. 1976. "Pedoman Khusus Penulisan dengan Huruf Latin". Sidang VIII, 8-13 Agustus, Cisarua, Bogor.
- Raja Iskandar bin Raja Muhammad Zahid. 1964. *Sha'r burung Punggok*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rasjid, H. Sulaiman, 1976. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriah.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra: Sastra Tradisional Indonesia". dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Malesche Handschriften in Het museum van Het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Waten-schppen*. Batavia: Albrecht & Co.
- Sutaarga, Amir. dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- rusut, A Nasir. 1985. *Problematika Manasik Haji*. Bandung: Penerbit Pustaka.

